

## **COPING STRATEGIES PETANI MISKIN DALAM PENYELESAIAN PERMASALAHAN DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN LOKAL**

**Dumasari dan Octami Dwi Hajoeningtjas**

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jalan Raya Dukuh Waluh Purwokerto

**Abstract :** *This study aims to examine the coping strategies undertaken to solve the poor peasant. This problems in diversification of local food consumption at rural areas. Research sites defined intentionally in the Limpakuwus Village, Sumbang District, Banyumas Regency, Central Java Province. This research used a descriptive case study method. The research needs primary and secondary data. Based on the research results revealed there are various poor peasants problems in diversification of local food consumption. Poor peasant in Limpakuwus Village have the ability to perform various forms of coping strategies to solve a variety of internal and external problems diversification of local food consumption. However, the strength of the various forms of coping strategies of poor peasants still fragile food security to support the family. However, poor peasants seemed to be trying to use it flexibly because it is always adjusted first with their resources.*

**Key Word:** *coping strategies, poor peasant, diversification, local food*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *coping strategies* yang dilakukan petani miskin dalam menyelesaikan permasalahan diversifikasi konsumsi pangan lokal di pedesaan. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Pada penelitian ini digunakan metode studi kasus deskriptif. Data penelitian yang diperlukan ialah data primer dan sekunder. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada ragam permasalahan petani miskin dalam diversifikasi konsumsi pangan lokal. Petani miskin di Desa Limpakuwus memiliki kemampuan melakukan berbagai bentuk *coping strategies* guna menyelesaikan ragam permasalahan internal dan eksternal diversifikasi konsumsi pangan lokal. Akan tetapi, kekuatan berbagai bentuk *coping strategies* petani miskin masih rapuh untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Meski demikian, petani miskin tampak telah berusaha memanfaatkannya dengan fleksibel karena selalu disesuaikan terlebih dahulu dengan sumberdaya yang dimiliki.

**Kata Kunci:** *coping strategies, petani miskin, diversifikasi, pangan lokal*

### **PENDAHULUAN**

Berbagai upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi seimbang tetap merupakan salah satu program yang diprioritaskan dalam pembangunan nasional. Permasalahan kerawanan pangan yang rentan dihadapi anggota masyarakat miskin termasuk petani di pedesaan sesungguhnya telah mendapat perhatian dari pemerintah dan pihak terkait lain. Gerakan

nasional pengembangan diversifikasi pangan lokal menjadi salah satu alternatif solusi yang strategis dilaksanakan untuk memudahkan akses masyarakat kurang mampu secara ekonomis termasuk petani miskin terhadap pemenuhan kebutuhan gizi seimbang. Akan tetapi, realisasi tujuan yang dicapai ternyata belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Menurut data Susenas yang dilaporkan Biro Pusat Statistik Tahun 2009 diketahui dari indeks keragaman pangan masyarakat Indonesia, kontribusi konsumsi jenis pangan

padi-padian masih tinggi mencapai 64.1 persen. Sementara, kontribusi konsumsi pangan lainnya yang berbahan baku lokal rendah (< 50 persen). Keadaan tersebut membuktikan pelaksanaan diversifikasi konsumsi pangan pada mayoritas masyarakat Indonesia belum berhasil sementara program ini telah dilakukan sejak hampir 50 tahun silam. Pada Tabel 1 tertera penjelasan yang lebih rinci mengenai perkembangan konsumsi masyarakat terhadap ragam jenis bahan pangan dari Tahun 2007-2009. Berdasarkan informasi yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan bahwa proses diversifikasi konsumsi pangan lokal relatif berlangsung lambat termasuk pada kalangan masyarakat petani miskin. Tingkat ketergantungan petani miskin terhadap konsumsi beras sebagai pangan pokok tinggi. Perilaku petani miskin yang cenderung rapuh dalam mengelola diversifikasi pangan non beras mendorong keengganan beralih ke bahan pangan lokal lain (Dumasari dan Oetami, 2013).

Petani miskin menghadapi berbagai permasalahan dalam diversifikasi konsumsi pangan lokal di pedesaan. Ragam permasalahan yang sering menghambat bersumber dari beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal rumahtangga petani miskin. Meski demikian, hasil penelitian Nurindarwati, *et al.*, (2008) membuktikan bahwa dalam menghadapi permasalahan diversifikasi pangan lokal petani kecil dengan pendapatan yang kurang selalu berusaha menyelesaikannya dengan berbagai strategi untuk dapat terus bertahan menjaga keamanan pangan keluarga. Tidak jauh berbeda dengan realitas sosial yang ditemukan dari hasil penelitian Dumasari dan Oetami (2013) yang mengungkapkan bahwa petani miskin di Desa Limpakuwus telah berupaya

melakukan berbagai cara guna menyasiasi ragam permasalahan dalam proses diversifikasi pangan lokal melalui *coping strategies* sesuai kemampuan yang tersedia. Lingkup persoalan inilah yang dipilih menjadi tema penelitian untuk mengkaji *coping strategies* petani miskin dalam menyelesaikan permasalahan diversifikasi pangan lokal di pedesaan. Oleh karenanya, kegiatan penelitian ini merupakan lanjutan dari riset terdahulu yang dilaksanakan tim peneliti Dumasari dan Oetami (2013). Tema ini juga memiliki keterkaitan penting dengan proses pembangunan pertanian berkelanjutan yang mendukung kemandirian pangan khususnya pada kalangan petani miskin di pedesaan.

Mengacu pada pentingnya uraian permasalahan yang dijelaskan maka rumusan masalah penelitian meliputi: Bagaimana *coping strategies* yang dilakukan petani miskin dalam menyelesaikan permasalahan diversifikasi konsumsi pangan lokal di pedesaan? Adapun tujuan penelitian ialah mengkaji *coping strategies* yang dilakukan petani miskin dalam menyelesaikan permasalahan diversifikasi konsumsi pangan lokal di pedesaan.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan penetapan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka secara sengaja lokasi penelitian ditentukan di Desa Limpakuwus, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Rentang waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan yakni mulai Mei sampai Agustus 2013. Kegiatan pengumpulan data dilakukan tiga bulan yakni sejak Mei sampai Juli 2013.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Beberapa Jenis Pangan (Gram/Kapita/Hari)

Jenis Bahan Pangan	2007	2008	2009
Beras	274.03	287.26	280.06
Jagung	11.55	8.02	6.07
Terigu	31.07	30.72	28.28
Ubi Kayu	37.09	35.32	26.21
Ubi Jalar	6.84	7.60	6.56
Sagu dan lainnya	3.33	3.15	2.64

Sumber: Diolah dari Biro Pusat Statistik Tahun 2010

Metode penelitian yang dimanfaatkan ialah studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kesemua petani miskin yang menetap di Desa Limpakuwus Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas menjadi subjek penelitian. Dari lingkungan subjek penelitian dipilih sejumlah informan dengan teknik *purposive sampling*. Di samping informan sebagai sumber data, pada penelitian ini ditentukan juga beberapa informan kunci yang dipilih dengan teknik *snow balling*. Para informan kunci berasal dari kalangan tokoh masyarakat, aparat pemerintahan desa dan petugas/kader kesehatan serta penyuluh pertanian tanaman pangan.

Penetapan jumlah informan dan informan kunci tidak dibatasi secara ketat seperti layaknya ketentuan statistik pada penelitian kuantitatif. Akan tetapi, jumlah kedua kelompok sumber data ditetapkan berdasarkan pada prinsip kelengkapan, kebutuhan dan kedalaman informasi guna menjawab perumusan masalah penelitian. Jumlah informan yang diwawancarai sebanyak 16 orang. Adapun informan kunci yang menjadi sumber data primer tujuh orang.

Jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Kelompok jenis data primer dikumpulkan dengan wawancara mendalam, pengamatan atau observasi aktif terhadap berbagai kegiatan informan yang berkenaan dengan *coping strategies* dalam penyelesaian permasalahan diversifikasi pangan lokal di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dengan memanfaatkan telaah materi data sekunder. Sumber data sekunder dikumpulkan dari dokumen, catatan, arsip, monografi, buku/jurnal dan berbagai hasil penelitian terkait.

Setelah dikumpulkan, kedua jenis data langsung diolah sekaligus dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah *Interactive Model of Analysis* (Miles dan Huberman, 1991). Dengan Teknik Analisis Model Interaktif, tim peneliti melaksanakan kegiatan dengan empat sumbu kumparan: pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan secara bersamaan pada satu siklus terpadu. Hasil analisis data diinterpretasi dan disusun dalam uraian deskriptif yang sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Petani miskin seringkali menghadapi permasalahan diversifikasi konsumsi pangan lokal. Berdasarkan hasil penelitian terungkap fakta bahwa mayoritas informan pernah menghadapi ragam permasalahan sulit karena tak mudah diselesaikan sendiri dalam waktu singkat. Meskipun demikian, semua informan menyatakan berbagai permasalahan diversifikasi konsumsi pangan lokal bukan lagi merupakan sesuatu hal asing dalam kehidupan sehari-hari. Petani miskin di Desa Limpakuwus berusaha menyelesaikan berbagai permasalahan internal dan eksternal diversifikasi pangan lokal dengan solusi berisiko paling minim dari sisi ekonomi, sosial serta budaya. Permasalahan internal bersumber dari lingkungan rumah tangga petani miskin sendiri. Sementara, permasalahan eksternal berasal dari luar lingkungan keluarga petani miskin.

Seluruh informan yang diwawancarai menyatakan permasalahan internal yang paling sulit diatasi dalam mengembangkan diversifikasi konsumsi pangan lokal ialah ketika dihadapkan pada kondisi keterdesakan ekonomi khususnya sewaktu musim paceklik tiba. Sumber pendapatan informan pada waktu ini *nyaris* langka. Dalam sehari, belum tentu ada jaminan pendapatan yang diperoleh karena kesempatan kerja produktif dalam kegiatan usahatani cenderung tidak tersedia. Anggota keluarga informan dari suami, istri dan anak-anak yang telah dapat bekerja berusaha beralih pola nafkah dari petani pembudidaya tanaman padi monokultur atau petani pembudidaya tanaman sayuran menjadi buruh tani hutan, buruh peternakan ayam, buruh bangunan, penderes nira kelapa, buruh angkut kayu, buruh penggergaji kayu dan lainnya. Ketidakpastian dalam memperoleh pendapatan di musim paceklik mendorong petani miskin masuk dalam jebakan belitan hutang bahan pangan ke warung/tetangga/kerabat. Perolehan pendapatan yang tidak menentu mempengaruhi pengambilan keputusan informan dalam penetapan diversifikasi bahan pangan lokal. Realitas sosial ini sesuai dengan fakta hasil penelitian yang ditemukan oleh Boius dan Hunt (1999) bahwa risiko rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap pangan berkaitan dengan keterbatasan pendapatan. Demikian juga pendapat dari Rose (1999) yang

mengemukakan pendapatan merupakan determinan penting dalam pemunculan kondisi ketidaktahanan pangan rumahtangga. Keterikatan erat antara pendapatan dan penetapan jenis pangan yang dikonsumsi rumahtangga juga diungkap oleh Braun, *et al.*, (1992); Lorenza dan Sanjur (1999) yang menunjukkan bahwa akses terhadap pangan ditentukan tingkat pendapatan sebagai *proxy* untuk indikator daya beli rumahtangga.

Permasalahan internal lain berkenaan dengan rasa ketidaksukaan atau kebosanan anggota keluarga terhadap *tasted* pangan lokal yang dikonsumsi. Petani miskin tak sempat memikirkan bagaimana cara yang dilakukan guna mengolah berbagai jenis bahan pangan lokal agar menjadi aneka pangan dengan *tasted* berbeda atau bercita rasa lebih lezat, enak, gurih dan bergizi. Pola sikap petani miskin masih belum tertarik dan belum berminat mencari informasi tentang teknik pengolahan pangan berbahan lokal yang lebih variatif dengan *taste* yang sesuai selera.

Kesulitan petani miskin menerapkan berbagai teknik pengolahan pangan berbahan lokal agar lebih variatif termasuk permasalahan internal. Teknik pengolahan pangan lokal yang dilakukan dari waktu ke waktu terbatas pada proses pemasakan berikut: menggoreng, merebus, membakar dan mengukus dengan tambahan garam. Jarang sekali pangan lokal yang diolah diberi campuran bumbu rempah, gula pasir, santan kelapa dan lainnya. Para informan merasa proses pengolahan pangan lokal dengan teknik goreng, rebus, bakar dan kukus tanpa tambahan bahan substitusi lain sudah cukup lumayan menghasilkan pangan keluarga. Meski sebenarnya, anggota keluarga seringkali merasa bosan dan tidak suka.

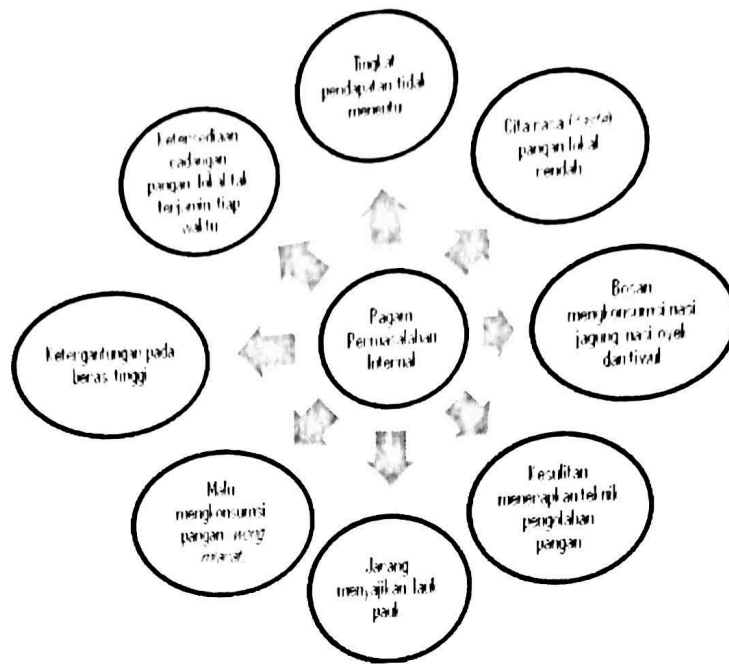
Permasalahan internal lain berkenaan dengan keterbatasan menu pangan lokal. Jarang sekali informan menyuguhkan pangan lokal yang dilengkapi lauk pauk. Penyajian menu nasi jagung, oyek dan tiwul dilengkapi dengan lauk pauk bila ada tambahan pendapatan *dadakan* atau ketika kedatangan tamu. Beberapa lauk pauk yang disajikan: ikan gere, tempe, tahu, mendoan, bakwan, sayur lodeh, tumis kangkung, sambal terasi, pecak lele, telur dadar, urap dan lainnya.

Ketergantungan informan yang tinggi pada beras sebagai pangan pokok termasuk permasalahan internal dalam diversifikasi pangan lokal di Desa Limpakuwus. Bagi warga setempat, bahan pangan pokok non beras dipandang memiliki nilai rendah dari dimensi sosial, ekonomi dan budaya. Opini masyarakat di Desa Limpakuwus menunjukkan warga yang tidak sanggup mengkonsumsi nasi sebagai pangan pokok tergolong melarat (*wong mlarat*). Realitas ini juga ditemukan dari hasil penelitian Santosa, *et al.*, (2000) di Desa Sikapat, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas yang menyatakan pelebelan status sosial memarginalkan warga pengonsumsi pangan non beras menimbulkan rasa malu (aib) sepanjang waktu.

Permasalahan internal lain yang diungkap informan menyangkut ketersediaan cadangan bahan pangan jagung dan singkong yang tidak selalu terjamin setiap waktu ada dalam lingkungan rumahtangga petani miskin. Mayoritas informan mengemukakan hampir tidak pernah menyimpan pangan lokal untuk selang waktu relatif lama (> satu bulan). Persediaan bahan pangan lokal di dapur petani miskin hanya cukup untuk dua sampai tiga hari.

Mengingat keterbatasan jumlah bahan pangan lokal yang tersedia mengakibatkan petani miskin jarang sekali melakukan proses pengolahan (penumbukan/penghalusan) jadi tepung atau butiran jagung dan singkong. Proses penumbukan atau penghalusan jagung dan singkong dilakukan ketika menjelang tahap pemasakan untuk menghasilkan nasi jagung dan nasi oyek/tiwul. Hasil identifikasi beberapa permasalahan internal diversifikasi konsumsi pangan berbahan lokal pada kalangan petani miskin di Desa Limpakuwus lebih terinci pada Gambar 1.

Disamping permasalahan internal, petani miskin dalam melakukan diversifikasi konsumsi pangan lokal juga menghadapi berbagai permasalahan eksternal. Salah satu permasalahan eksternal yang paling menyulitkan petani miskin ialah ketakterjaminan persediaan bahan pangan lokal di setiap musim.



Gambar 1. Ragam Permasalahan Internal Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal

Meski menurut penjelasan para informan kunci, petani miskin bersama warga lain di Desa Limpakuwus telah lama menanam jagung, singkong, talas, ubi jalar di ladang namun teknik pembudidayaan masih konservatif. Berbagai jenis pangan lokal non beras kadang tumbuh sendiri tanpa perawatan yang intensif. Petani miskin merasa tidak perlu melakukan pemupukan dan penyiangan secara teratur karena dibiarkan saja berbagai jenis pangan lokal tersebut dapat hidup terus. Beberapa informan menjelaskan bahwa pangan lokal yang ditanami di ladang termasuk varietas lokal dengan masa panen lebih lama misal jagung (enam-delapan bulan) dan singkong (delapan-12 bulan). Petani miskin kurang tertarik membudidayakan tanaman pangan lokal secara intensif karena selain waktu panen terlalu lama juga disebabkan tekanan harga rendah. Di tingkat petani harga jagung baru dipanen berkisar Rp 1.000-Rp 1.500 per kilogram dan harga singkong Rp 500-Rp 800 per kilogram.

Permasalahan eksternal lain menyangkut pihak luar yang jarang sekali datang menyampaikan informasi mengenai teknik pengolahan pangan lokal kepada warga petani miskin di Desa Limpakuwus. Oleh karenanya, petani miskin mempunyai pengetahuan dan ketrampilan relatif rendah dalam hal pengolahan pangan lokal. Pesan komunikasi yang disampaikan pihak luar seringkali berkaitan dengan teknik produksi

pertanian/peternakan, keluarga berencana, peningkatan kesehatan keluarga dan lingkungan sekitar, program pembangunan/keorganisasian desa serta masalah sosial budaya lain yang bersifat religius.

Kondisi warga Desa Limpakuwus yang pro beras sebagai pangan pokok ternyata kurang mendukung diversifikasi konsumsi pangan lokal. Hal tersebut termasuk deretan permasalahan eksternal. Nilai sosial yang melekat pada warga desa secara jelas menunjukkan batasan pangan pokok yang paling layak dikonsumsi hanya beras. Sementara, jenis pangan lokal non beras dinyatakan berfungsi sebagai makanan selingan pengganti sewaktu beras langka.

Permasalahan eksternal berikutnya berkenaan dengan kesempatan petani miskin yang makin sempit dalam memperoleh atau meminjam bahan pangan lokal ke berbagai pihak. Warga desa yang berkecukupan secara ekonomi lebih memilih menyimpan beras daripada jagung dan singkong. Warga mampu di Desa Limpakuwus biasanya membuat lumbung beras di dapur rumah tinggal untuk persediaan ketika tiba musim paceklik. Kelompok warga ini enggan menyimpan jagung dan singkong dalam waktu relatif lama. Alasan yang mendasari, cita rasa jagung dan singkong berubah menjadi kurang enak bila terlalu lama dalam masa penyimpanan. Petani miskin juga demikian, saat hendak

mengonsumsi pangan lokal non beras lebih suka memanen langsung di kebun sendiri atau tetangga/kerabat.

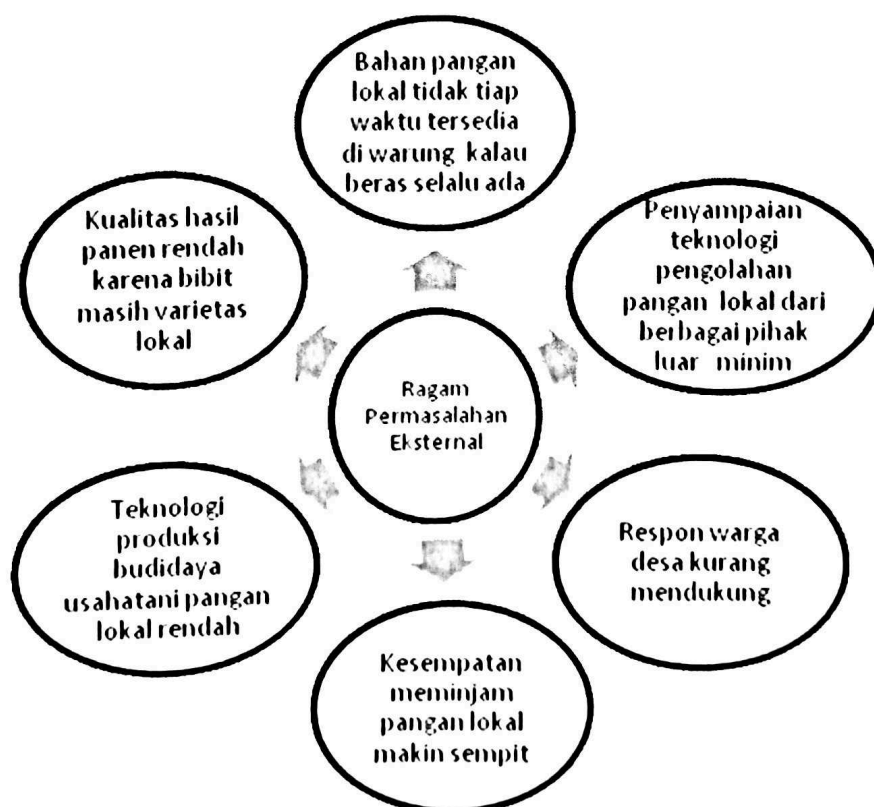
Kemampuan informan dalam budidaya tanaman pangan lokal non beras dalam menerapkan teknologi produksi rendah menjadi salah satu permasalahan eksternal. Hasil panen jagung yang dipetik petani baru mencapai 1,2-1,8 ton per hektar dan singkong rata-rata 9-12 ton per hektar. Padahal menurut Laporan Data Potensi Unggulan Banyumas Tahun 2013 diketahui produksi rata-rata jagung di wilayah ini mencapai 4,47 ton per hektar dan singkong 20,35 ton per hektar. Beberapa permasalahan eksternal lain yang menghalangi petani miskin melakukan diversifikasi konsumsi pangan lokal di Desa Limpakuwus terlihat pada Gambar 2.

Berdasarkan informasi pada Gambar 2 jelas diketahui permasalahan eksternal selanjutnya ialah tentang kualitas hasil panen jagung dan singkong yang masih rendah terutama disebabkan bibit yang digunakan

termasuk varietas lokal. Singkong yang dipanen dari ladang informan berukuran kecil dengan bobot umbi ringan. Tekstur umbi kurang padat dan mudah kering bila disimpan beberapa hari.

Para informan telah berusaha melakukan berbagai *coping strategies* untuk menyelesaikan ragam permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi dalam diversifikasi konsumsi pangan lokal. Berbagai bentuk *coping strategies* yang dimaksud disesuaikan dengan kemampuan sumberdaya yang dimiliki dalam setiap rumahtangga petani miskin. Pada Tabel 2 teramati *coping strategies* petani miskin atas permasalahan internal.

Ketika mengalami permasalahan eksternal, informan juga berusaha menyelesaikan dengan semampunya. Berbagai *coping strategies* yang telah dilakukan informan guna menyelesaikan permasalahan eksternal termuat pada Tabel 3.



Gambar 2. Ragam Permasalahan Eksternal Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal

Tabel 2. Coping Strategies Petani Miskin Atas Ragam Permasalahan Internal

Ragam Permasalahan Internal	Coping Strategies
Tingkat pendapatan rumahtangga petani miskin tidak menentu	Berupaya beralih nafkah produktif ke jenis pekerjaan lain baik yang termasuk bidang pertanian maupun non pertanian
Anak dan suami tidak suka cita rasa ( <i>tasted</i> ) nasi jagung, nasi oyek dan tiwul yang hambar	Menahan rasa tidak suka dengan tetap mengkonsumsi pangan lokal yang tersedia
Semua anggota keluarga merasa bosan mengkonsumsi nasi jagung, nasi oyek/tiwul	Menahan rasa bosan dengan tetap mengkonsumsi nasi jagung, nasi oyek dan oyek
Kesulitan menerapkan teknik pengolahan pangan lokal agar bercita rasa lebih variatif	Mengolah pangan lokal dengan teknik masak berbeda. Kadang direbus, digoreng, dibakar atau dikukus
Jarang menyajikan lauk pauk	Memanfaatkan bahan lokal sebagai lauk pauk seadanya
Malu mengkonsumsi nasi jagung dan nasi oyek karena dipandang warga sebagai makanan bagi <i>wong mlarat</i>	Mengkonsumsi aneka pangan lokal non beras secara sembunyi atau menjadikannya seolah sebagai pangan selingan
Ketergantungan pada nasi tinggi	Mengurangi konsumsi beras sebagai pangan pokok dari tiga kali sehari menjadi satu-dua kali sehari
Ketersediaan cadangan bahan pangan jagung dan singkong tidak terjamin setiap waktu	Menanami ladang dengan berbagai jenis tanaman pangan lokal non beras

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

Tabel 3. Coping Strategies Petani Miskin Atas Ragam Permasalahan Eksternal

Ragam Permasalahan Eksternal	Coping Strategies
Bahan pangan jagung dan singkong tidak setiap waktu tersedia dijual di warung sementara kalau beras selalu ada	Berusaha menyiapkan cadangan pangan lokal secara mandiri dengan cara menanam ladang milik sendiri dengan berbagai jenis tanaman pangan lokal non beras. Meminta hasil panen pangan lokal dari ladang milik tetangga/kerabat
Pengenalan teknologi pengolahan pangan berbahan jagung dan singkong dari berbagai pihak luar secara langsung masih minim kepada setiap keluarga informan	Mencari informasi teknik pengolahan pangan lokal dari sumber warga desa setempat melalui kegiatan arisan PKK
Respon warga desa kurang mendukung Kesempatan meminjam bahan pangan nasi jagung dan nasi oyek dari tetangga/kerabat makin sempit	Bersikap seolah mengikuti respon warga desa Mencari tetangga/kerabat yang tengah membudidayakan tanaman pangan lokal di ladangnya untuk minta izin ikut memanen
Warga desa yang membudidayakan jagung dan singkong di kebun cenderung kurang memanfaatkan teknologi produksi hingga hasilnya setiap musim panen rendah	Menerima hasil panen aneka pangan lokal berapapun jumlahnya
Kualitas hasil panen jagung dan singkong di Desa Limpakuwus rendah karena bibit yang ditanam umumnya masih varietas lokal	Tidak mau mempersoalkan masalah kualitas hasil produksi aneka pangan lokal yang masih rendah

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

*Coping strategies* lain yang dilakukan mayoritas informan untuk mengatasi kelambanan diversifikasi konsumsi pangan lokal di Desa Limpakuwus ialah mengatur pola pangan rumahtangga. Pengaturan pola pangan tidak bersifat kaku namun luwes dapat diubah setiap waktu sesuai ketersediaan bahan pangan yang ada. Para informan mengaku tidak

kesulitan menjalankan bentuk *coping strategies* ini karena mudah dan nyaris tanpa memerlukan biaya tambahan yang memberatkan.

Pengambilan keputusan teknik pengaturan pola pangan sepenuhnya terletak pada pihak istri yang sekaligus berperan sebagai ibu rumahtangga. Jarang sekali suami dan anak-anak ikut campur dalam pengambilan

Tabel 4. Kecenderungan Pola Pangan Rumah tangga Petani Miskin di Desa Limpakuwus pada Musim Tidak Paceklik

No.	Waktu	Bahan Pangan	Sumber	Sifat Konsumsi		
				Tiap Hari	Kadang-Kadang	Jarang
1.	Pagi Menu 1	a. Nasi (beras)	a. Hasil panen dan beli kontan/ <i>ngebon</i> di warung	√		
		b. Sayuran	b. Hasil panen dari kebun			
		c. Ikan peda (asin)	c. Beli di warung			
		d. Tahu/tempe/kerupuk	d. Beli di warung			
2.	Siang Menu 1	a. Nasi (beras)	a. Hasil panen dan beli kontan/ <i>ngebon</i> di warung	√		
		b. Sayuran	b. Hasil panen dari kebun			
		c. Ikan peda (asin)	c. Beli di warung			
		d. Tahu/tempe/kerupuk	d. Beli di warung			
	Menu 2	a. Nasi jagung atau nasi oyek (singkong)	a. Hasil panen		√	
		b. Sayuran	b. Hasil panen dari kebun			
		c. Ikan peda (asin)	c. Beli di warung			
		d. Tahu/tempe/kerupuk	d. Beli di warung			
3.	Malam Menu 1	a. Ubi jalar rebus/jagung rebus	a. Hasil panen dari kebun		√	
	Menu 2	a. Nasi (beras) b. Sayuran c. Ikan peda (asin) d. Tahu/tempe/kerupuk	a. Hasil panen dan beli kontan/ <i>ngebon</i> di warung b. Hasil panen dari kebun c. Beli di warung d. Beli di warung			√

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

keputusan pengaturan pola pangan. Pada Tabel 4 terlihat kecenderungan pengaturan pola pangan yang sering dilakukan petani miskin saat berada di musim tidak paceklik. Setelah diamati penjelasan kecenderungan pola pangan pada Tabel 4 disadari bahwa pengaturan pola pangan petani miskin antar musim ternyata berbeda. Tidak seperti pola pangan waktu musim tidak paceklik, pihak istri akan lebih serius mengatur pola pangan ketika musim paceklik tiba. Pada waktu musim tidak paceklik, menu makan petani miskin pagi hari ialah nasi dan lauk pauk namun saat paceklik diganti menu lain yaitu nasi jagung atau nasi oyek. Bila musim tidak paceklik, petani miskin masih sanggup mengkonsumsi nasi beserta lauk pauk. Akan tetapi, sewaktu paceklik menu makan siang kadang nasi beserta lauk pauk dan kadang nasi jagung atau nasi oyek. Perbedaan pengaturan menu makan paling mudah teramati saat makan malam. Pada musim paceklik, petani miskin menghindari konsumsi nasi dan

lauk pauk. Pada Tabel 5 teramati mengenai kecenderungan pola pangan rumah tangga petani miskin di musim paceklik.

Berbagai bentuk *coping strategies* yang dilaksanakan petani miskin untuk menyelesaikan ragam permasalahan kelambahan diversifikasi konsumsi pangan lokal di Desa Limpakuwus bersumber dari hasil inisiatif sendiri atas pertimbangan pengalaman selama ini. Para informan menjelaskan tak jarang istri petani miskin berusaha menyiasati kebosanan anggota keluarga terhadap rasa nasi jagung dan nasi oyek yang hambar dengan cara menyiapkan hidangan berupa ragam jenis sayuran bercita rasa beda. Sayuran yang diolah bersumber dari ladang milik sendiri atau minta izin memanen dari kebun tetangga/kerabat. Pada Gambar 3 dijelaskan informasi tentang aneka sayuran alahan yang dimanfaatkan untuk melengkapi sajian hidangan pangan nasi jagung dan nasi oyek.

Tabel 5. Kecenderungan Pola Pangan Rumah tangga Petani Miskin di Desa Limpakuwus pada Musim Paceklik

No.	Waktu	Bahan Pangan	Sumber	Sifat Konsumsi		
				Tiap Hari	Kadang-Kadang	Jarang
1.	Pagi Menu 1	a. Nasi (beras)	a. Hasil panen dan beli kontan/ <i>ngebon</i> di warung			√
		b. Sayuran c. Ikan peda (asin) d. Tahu/tempe/kerupuk	b. Hasil panen dari kebun c. Beli di warung d. Beli di warung			
	Menu 2	a. Nasi jagung atau nasi oyek (singkong)	a. Hasil panen	√		
		b. Sayuran c. Ikan peda (asin)	b. Hasil panen dari kebun c. Beli di warung			
2.	Siang Menu 1	a. Nasi (beras)	a. Hasil panen dan beli kontan/ <i>ngebon</i> di warung			√
		b. Sayuran c. Ikan peda (asin) d. Tahu/tempe/kerupuk	b. Hasil panen dari kebun c. Beli di warung d. Beli di warung			
	Menu 2	a. Nasi jagung atau nasi oyek (singkong)	a. Hasil panen			√
		b. Sayuran c. Ikan pedas (asin)	b. Hasil panen dari kebun c. Beli di warung			
3.	Malam Menu 1	a. Ubi jalar rebus/jagung rebus	a. Hasil panen dari kebun	√		

Sumber: Diolah dari data primer Tahun 2013

Bagi petani miskin, ragam bentuk *coping strategies* merupakan kemampuan untuk bertahan melakukan diversifikasi konsumsi pangan lokal non beras. Segala upaya dilakukan petani miskin agar keluarganya terlepas dari ancaman kerawanan pangan. Meskipun seringkali sampai tidak suka dan bosan mengkonsumsi nasi jagung yang terasa hambar tetapi petani miskin beserta

anggota keluarganya mencoba mengolah dalam aneka masakan yang sederhana dengan biaya seirit mungkin. Istri petani miskin setiap hari mengatur sajian nasi jagung diselangi jagung bakar dan jagung rebus. Proses pengolahan pangan jagung pada keluarga petani miskin bersifat sederhana. Jarang sekali pangan olahan jagung diberi tambahan bumbu, santan dan rempah-rempah.



Gambar 3. Ragam Jenis Sayuran Olahan yang Dikonsumsi Rumahtangga Petani Miskin di Desa Limpakuwus



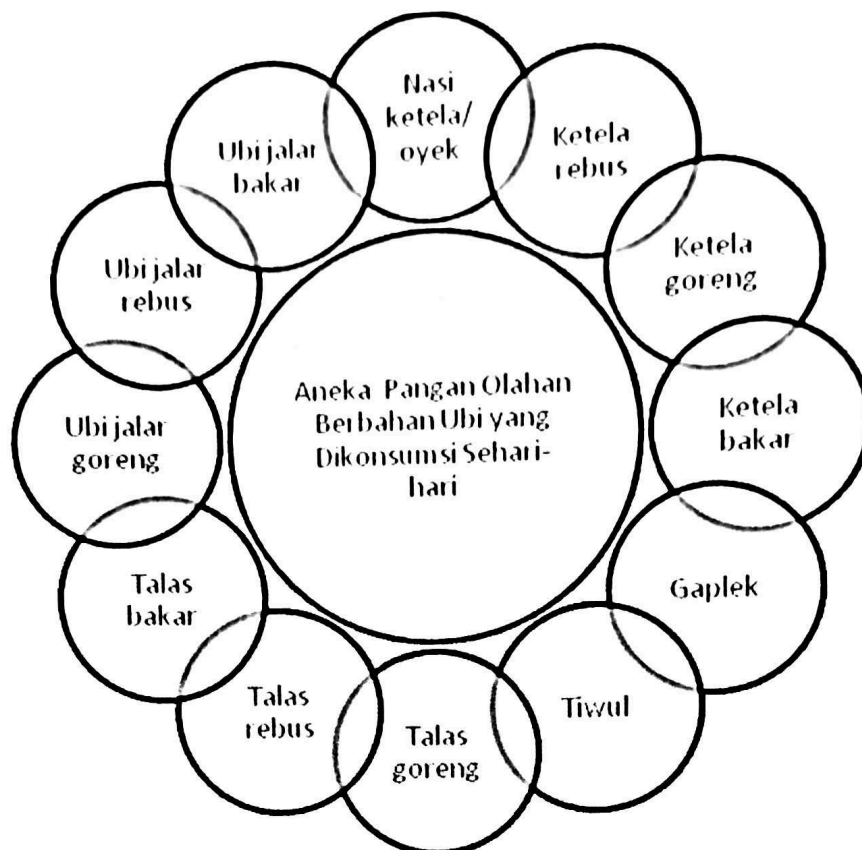
Gambar 4. Ragam Jenis Pangan Olahan Jagung yang Dikonsumsi Rumahtangga Petani Miskin di Desa Limpakuwus

Zat perasa yang sering ditambahkan dan diharapkan menambah kegurihan pangan olahan jagung ialah garam dapur. Meski di ladang dan halaman belakang rumah beberapa informan ditumbuhi beberapa jenis rempah yang bermanfaat sebagai bumbu dapur misal jahe, kunyit, lengkuas, kencur namun jarang digunakan untuk proses pengolahan pangan berbahan jagung. Kecakapan dalam mengolah pangan berbahan jagung dengan aneka cita rasa sesuai selera relatif rendah pada keluarga informan. Jenis pangan olahan jagung yang dihidangkan juga sedikit. Pada Gambar 4 teramati menu pangan olahan jagung yang disajikan sehari-hari pada keluarga informan di Desa Limpakuwus.

Ketika dibandingkan dengan jenis pangan olahan jagung maka ternyata petani miskin lebih banyak mengkonsumsi aneka jenis pangan olahan singkong dan umbi lainnya.

Para informan memanfaatkan beberapa jenis umbi untuk bahan pangan lokal. Jenis umbi yang biasanya diolah menjadi aneka pangan adalah: ketela pohon (singkong), ubi jalar dan talas. Ketiga jenis umbi ini tumbuh subur di Desa Limpakuwus sehingga petani miskin mudah memperolehnya di sekitar halaman rumah, ladang dan lahan tepian hutan. Ketiga jenis umbian ini diolah sederhana menjadi berbagai jenis pangan yang nantinya disajikan untuk menu pagi, siang dan malam hari.

Tidak berbeda jauh dengan proses pengolahan pangan lokal berbahan jagung, para informan mengakui pangan berbahan umbi juga diolah dengan menggunakan teknik memasak yang sederhana. Bumbu dapur jarang ditambahkan dalam pangan olahan singkong, ubi jalar dan talas. Pangan olahan umbi hanya diberi tambahan garam untuk perasa gurih saja.



Gambar 5. Ragam Jenis Pangan Pokok Olahan Ubi yang Dikonsumsi Rumah tangga Petani Miskin di Desa Limpakuwus

Pemberian bumbu dapur dan santan dilakukan ketika ada tamu atau kadang ketika ada anggota keluarga yang rajin ikut membantu mempersiapkannya. Beberapa jenis pangan olahan berbahan singkong, ubi jalar dan talas yang sering dikonsumsi para informan baik sewaktu musim paceklik maupun tidak tertera pada Gambar 5. Semua informan selama ini sudah berusaha menyelesaikan ragam permasalahan dalam diversifikasi konsumsi pangan lokal sesuai sumberdaya yang dimiliki. Hanya saja, bentuk *coping strategies* yang mampu dijadikan sebagai upaya untuk bertahan mudah terancam rapuh khususnya ketika terjadi kelangkaan dukungan dari warga desa yang masih bersikap memarginalkan status sosial warga pengonsumsi pangan lokal non beras. Kekuatan petani miskin dalam mengembangkan diversifikasi konsumsi pangan lokal tidak dapat terlepas dari jalinan hubungan dengan berbagai pihak luar yang siap mendukung dalam berbagai hal seperti penyampaian teknologi proses pengolahan pangan lokal yang variatif, penyuluhan informasi kandungan gizi pangan lokal non beras (jagung, singkong, ubi jalar dan

talas), pelatihan teknik intensifikasi budidaya tanaman pangan lokal dan penyuluhan tentang pentingnya lumbung pangan pada tingkat rumah tangga petani miskin.

Realitas sosial *coping strategies* yang dilakukan para informan termasuk upaya yang ditujukan untuk mencapai ketahanan keluarga berbasis sumberdaya lokal. Para informan telah melakukan ragam bentuk *coping strategies* untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan semua anggota keluarga terutama dari sisi kuantitas. Sementara dari sisi kualitas pangan yang bergizi belum mampu dilaksanakan warga petani miskin di Desa Limpakuwus. Padahal menurut Suryana (2004), pemenuhan kebutuhan pangan baik dari segi jumlah, mutu, gizi dan keamanannya merupakan pilar bagi pembentukan sumberdaya manusia berkualitas untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global. Dewan Ketahanan Departemen Pertanian Republik Indonesia lebih lanjut menyatakan bahwa salah satu indikator ketahanan pangan adalah terjaminnya konsumsi pangan, sesuai dengan kaidah gizi dan kesehatan serta preferensinya (Anonim, 2006).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan internal dan eksternal yang dihadapi petani miskin di pedesaan dalam diversifikasi konsumsi pangan lokal ternyata memiliki lingkup beragam. Kekuatan tekanan yang bersifat merintang dari setiap permasalahan tidak selalu sama terhadap upaya petani miskin melakukan diversifikasi konsumsi pangan lokal.

Beragam bentuk *coping strategies* telah dilaksanakan petani miskin untuk menyelesaikan ragam permasalahan internal dan eksternal diversifikasi konsumsi pangan lokal. Berbagai bentuk *coping strategies* tersebut masih memiliki kekuatan yang rapuh untuk difungsikan sebagai kemampuan bertahan petani miskin dalam mengembangkan diversifikasi konsumsi pangan lokal di pedesaan. Walau demikian, petani miskin senantiasa berusaha melakukan ragam bentuk *coping strategies* secara luwes menyesuaikan sumberdaya yang dimiliki.

*Coping strategies* yang dilakukan petani miskin di pedesaan untuk menyelesaikan ragam permasalahan internal dan eksternal diversifikasi konsumsi pangan lokal masih perlu dikembangkan secara optimal dari dimensi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Petani miskin seyogyanya bersedia melakukan proses pengembangan *coping strategies* yang lebih bermakna antara lain melalui pengadaan lumbung pangan untuk penguatan kemandirian pangan keluarga di pedesaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2006. *Penyusunan Neraca Bahan Makanan Indonesia*. Dewan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian, Jakarta.

Bouis dan Hunt. 1999. *Linking Food and Nutrition Security: Past Lesson and Future Opportunities*. Asian Development Review 17 (12).

Braun, JV Von, Bouis H, Kumar S, & PandyaLorch R. 1992. *Improving Food Security of the Poor: concept, policy and program*. International Food Policy Research Institute, Washington DC.

Dumasari dan Tri Nai'mah. 2008. *Mekanisme Coping Strategies Rumah tangga Petani Miskin dalam Mengatasi Permasalahan Kenaikan dan Kelangkaan Bahan Bakar Minyak (BBM)*. Hasil Penelitian. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.

\_\_\_\_\_. 2009. *Problem Focus Coping Petani Petambak Ikan Air Tawar sebagai Solusi Atas Permasalahan Adopsi Teknologi Produksi Pertanian Berbiaya Tinggi*. Hasil Penelitian. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.

\_\_\_\_\_. Oetami, Dwi H., 2013. *Perilaku Petani Miskin dalam Pengelolaan Diversifikasi Pangan Non Beras di Pedesaan*. Hasil Penelitian. LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.

Lorenza, P., and Sanjur D., 1999. *Abbreviated Measures of Food Sufficiency Validly Estimate the Food Security Level of Poor Household: Measuring Household Food Security*. Community and International Nutrition American Society for Nutritional Sceineces.

Nurindarwati, Rini. Sri Anna Marliyati dan Yayat Heriyatno. 2008. Analisis Pola dan Strategi Penyediaan Pangan Rumah tangga Petani Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan Volume 3 Nomor 3 November 2009*. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Martianto, drajat, Dodik Briawan, Mewa Ariani dan Nita Yulianis. 2009. Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Pangan Lokal: Perspektif Pejabat Daerah dan Strategi Pencapaiannya. *Jurnal Gizi dan Pangan Volume 4 Nomor 3 November 2009*. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Miles, M. B., and A. M., Huberman, 1991. *Designing Qualitative Research*. Mac Graw Hill Company. New York.

Moser, Caroline O.N., 1998. "The Asset Vulnerability Framework: Reassessing

- Urban Poverty Reduction”, *World Development*, Vol.26, No.1.
- Rose, D., 1999. *Economic Determinants and Dietary Consequences of Food Insecurity in The United States*. Community and International Nutrition American Society for Nutritional Sciences.
- Santoso, Imam, Rawuh Edy Priyono dan Tri Rini Windiastuti. 2000. *Studi Strategi Survival pada Rumahtangga Petani Tepian Hutan*. Laporan Hasil Penelitian pada FISIP. Ditjen Dikti P2IPT. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Suharto, Edi. 2002. *Coping Strategies dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Mengkaji dan Menangani Kemiskinan*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional bertema Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Merancangembangkan Program Pembangunan Kesejahteraan Sosial yang Bernuansa Pekerjaan Sosial Tanggal 17 Desember 2002 di Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suryana, Achmad. 2004. *Ketahanan Pangan di Indonesia*. Dalam Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi. WNP. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.

